

PENDEKATAN BALAGHAH PADA AYAT-AYAT KINÂYAH

A. Pendahuluan

Al-Qurân merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui utusannya Jibril. Fungsi utama yang diemban al-Qurân adalah sebagai *hudâ* bagi manusia sepanjang masa. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, bahasa yang digunakannya bersifat simbolik, tidak kaku dan selalu menantang untuk dikaji. Dengan karakteristik tersebut, manusia dengan berbagai tingkat intelektual serta keragaman budayanya bisa memahami kandungan makna yang ada di dalamnya. Mereka yang termasuk kelompok awam dapat memahami dan mengerti kandungannya sesuai dengan pemahaman lahirnya; sedangkan mereka yang masuk ke dalam kelompok *ulû al-albâb* - selain dapat memahami kandungan lahiriyahnya - merekapun dapat menggali makna-makna yang ada di baliknya.

Karakteristik al-Qurân seperti tersebut di atas dalam implementasinya dalam kehidupan paling tidak mempunyai dua implikasi:

Pertama, ajaran yang dikandung al-Qurân bersifat universal dan abadi. Ajarannya dapat difahami dan diterapkan manusia sepanjang masa dan dalam berbagai tingkat intelektual mereka.

Kedua, tidak bisa dihindari kemungkinan adanya perbedaan penafsiran dan penangkapan maksud yang dikandungnya. Kedua hal tersebut merupakan sisi-sisi positif dari karakteristik al-Qurân yang bersifat simbolik.

Keuniversalan al-Qurân dan keabadian relevansinya merupakan suatu fakta yang harus diakui kebenarannya, tidak saja dalam teks atau lafadnya akan tetapi juga dalam substansi makna yang dikandungnya. Dalam masalah-masalah yang implementasinya bersifat permanen, yaitu sama dan berlaku untuk semua ummat manusia, al-Qurân menjelaskannya dengan ungkapan-ungkapan yang pasti, sedangkan dalam masalah-masalah yang implementasinya bisa beragam dan bersifat dinamis al-Qurân menjelaskannya dengan ungkapan yang umum. Namun demikian, essensi yang dikandungnya tetap bersifat universal.

Perbedaan penafsiran pada teks-teks al-Qurân bisa bernilai positif jika disikapi dengan sikap-sikap positif pula. Perbedaan penafsiran suatu ayat atau teks merupakan hal yang biasa selama berada dalam koridor yang bisa dipertanggungjawabkan. Seseorang yang memiliki pemahaman tertentu yang berbeda dengan orang lain, akan mencari argumen-argumen yang valid untuk mempertahankannya. Sikap kritis dan berusaha mencari dalil-dalil yang argumentatif dalam mempertahankan pemahaman pada suatu teks merupakan jembatan kemajuan bagi ummat. Hal ini jika kita lakukan dengan sikap rasional, keterbukaan, dan penuh berlapang dada.

Salah satu tema yang termasuk ke dalam kategori ini adalah adanya perbedaan penafsiran para mufassir pada ayat-ayat *kinâyah* dalam al-Qurân. Pada jenis ayat ini para ulama sering berbeda pendapat dalam memahami kandungan maknanya.

Kinâyah merupakan salah satu aspek kajian ilmu balaghah, tepatnya ilmu bayan. Selain *kinâyah* ada dua aspek lainnya yang mempunyai hubungan sistematis dengan *kinâyah*, yaitu *tasybîh* dan *majâz*. Berbeda dengan *tasybîh* dan *majâz*, *kinâyah* merupakan suatu pengungkapan yang pengertiannya bersifat polisemi, bisa bermakna denotatif (*haqiqi*) dan bisa juga bermakna konotatif (*majâzi*).

Dalam kajian ilmu tafsir *uslûb kinâyah* merupakan salah satu tema yang sangat pelik dan sering menimbulkan kontroversi di kalangan para ulama. Perbedaan penafsiran tersebut muncul karena secara teoritik wacana *kinâyah* bisa ditafsirkan secara haqiqi (denotatif) maupun *majâzi* (konotatif). Selain itu pula, masing-masing dari ulama yang berbeda pendapat tersebut sama-sama mempunyai argumen, baik dari al-Qurân maupun al-Hadits.

Untuk itu diperlukan tinjauan lain yang dapat memberikan kejelasan tafsir yang sesungguhnya. Tinjauan lain yang akan dicoba oleh peneliti adalah tinjauan dari aspek balaghah. Jika masing-masing madzhab sulit dipertemukan karena masing-masing mempunyai sandaran yang sama kuatnya, maka bagaimana ilmu balaghah melihat jenis ayat-ayat ini. Bagaimana ungkapan-ungkapan *kinâyah* digunakan dan ditafsirkan dalam praktek berbahasa pada umumnya. Apakah mengambil makna konotatif atau denotatif?

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat sbb: 1) Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *kinâyah*?; 2) Apa yang melatarbelakangi perbedaan para mufassir dalam memahami ayat-ayat *kinâyah*?; 3) Tema-tema apakah yang disepakati penafsirannya oleh para mufassir; dan tema-tema apa saja yang tidak disepakati oleh mereka?; 4) Bagaimana implikasi perbedaan penafsiran terhadap pemaknaannya dalam aspek hukum?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan linguistik stylistik. Peneliti mencoba melihat ayat-ayat ini dari aspek linguistik dan balaghah (stylistik). Bagaimana hakikat dan maksud penggunaan ungkapan-ungkapan *kinâyah* dalam bahasa Arab pada umumnya.

B. Landasan Teori

1. Konsep *Kinâyah*

Kinâyah merupakan istilah yang sudah dikenal dalam beberapa wacana keilmuan, seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan balaghah. Kata *kinâyah* merupakan bentuk *mashdar*, yaitu derivasi dari kata (كنى-يكنى-كناية). Secara leksikal kata tersebut bermakna ‘ما يتكلم به’ (suatu perkataan yang diucapkan oleh seseorang, akan tetapi maksudnya berbeda dengan teks yang diucapkannya). Sedangkan secara terminologis *kinâyah* bermakna,

‘كلام أطلق وأريد به لازم معناه مع جواز المعنى الأصلي’.

Kinâyah merupakan salah satu dari tiga bahasan yang menjadi kajian ilmu bayan. Kedua bahasan lainnya adalah *tasybih* dan *majâz*. Perbedaan antara *majâz* dan *kinâyah* terletak pada hubungan antara makna haqiqi (denotatif) dengan makna *majâzi* (konotatif). Pada ungkapan *majâz* teks harus dimaknai secara *majâzi* dan tidak diperbolehkan dimaknai secara *haqiqi*; sedangkan pada *kinâyah* teks harus dimaknai dengan makna *lazimnya*, akan tetapi ada kebolehan untuk dimaknai secara *haqiqi*.

Di antara kedua *uslûb* ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan di antara keduanya sangatlah tipis, sehingga sering terjadi *ikhtilâf* di antara para ahli bahasa dan tafsir dalam menentukan apakah suatu ungkapan termasuk ke dalam *majâz* atau *kinâyah*. Persamaan antara keduanya, yaitu sama-sama berkaitan dengan makna *tsawâni* (*majâzi*). Sedangkan perbedaannya terletak pada *qarînah* dan proses perpindahan maknanya.

Qarînah pada ungkapan *majâz* berbeda dengan *qarînah* yang ada pada *kinâyah*. Perbedaan tersebut, yaitu: a) pada *majâz qarînah* bisa bersifat *lafzhiyyah* dan bisa juga

bersifat *maknawiyyah*; sedangkan pada *kinâyah qarînah*-nya harus tersirat; b) pada *majâz qarînah* mencegah pengambilan makna *haqiqi*; sedangkan pada *kinâyah qarînah* tidak mencegah untuk mengambil makna *haqiqi*.

Mengenai *qarînah* di dalam *majâz* dan *kinâyah* terdapat perbedaan diantara para pakar ilmu *balâghah* dan para pakar ushul fiqh. Para pakar ilmu *balâghah* berpendapat bahwa *qarînah* pada *majâz* berbeda dengan *qarînah* pada *kinâyah*. *Qarînah* pada ungkapan *majâz* mengharuskan kita untuk mengambil makna *majâzi* dan meninggalkan makna *haqiqinya*. Sedangkan para pakar ushul fiqh berpendapat - walau tidak semuanya - bahwa tidak ada perbedaan diantara *qarînah majâz* dan *kinâyah*. *Qarînah* pada *majâz* dan *kinâyah* boleh antara mengambil makna *haqiqi* dan makna *majâzi*. Qazwaini dalam kitabnya *al-îdlah fî 'ilm al-balâghah* mengatakan, "Antara *majâz* dan *kinâyah* terdapat perbedaan. Pada *majâz* mesti ada *qarînah* yang menolak makna *haqiqi*. Sedangkan pada *kinâyah* tidak demikian.

Perbedaan kedua antara *majâz* dan *kinâyah* adalah pada proses perpindahan maknanya. Menurut Syakâki, perbedaan *majâz* dan *kinâyah* adalah, jika pada *majâz* perpindahan makna dari *malzûm* kepada *lâzim*, maka pada *kinâyah* perpindahan makna dari *lâzim* kepada *malzûm*. Selain itu kelaziman merupakan kekhasan yang ada pada *kinâyah*.

2. Pandangan Ulama tentang Ungkapan *Kinâyah* dalam al-Qurân

Berkaitan dengan model *uslûb kinâyah* dalam al-Qurân para ulama berbeda pendapat, sebagian menyatakan tidak terdapat *uslûb majâz* dan *kinâyah* dalam al-Quran. Sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa kedua jenis ungkapan tersebut merupakan bagian dari keindahan bahasa al-Qurân. Para ulama juga kadang-kadang tidak membedakan antara *majâz* dan *kinâyah*. Jika disebut *majâz* maka terkandung di dalamnya *kinâyah*.

Ulama yang menolak adanya *majâz* dan *kinâyah* dalam al-Quran adalah Ibn Khuwaiz, Ibn al-Qash, dan Dawud azh-Zhahiri. Pendapat mereka didasarkan pada beberapa alasan:

Pertama, pada dasarnya tidak ada *majâz* (termasuk *kinâyah*) dalam bahasa. Ungkapan yang dianggap *majâz* dalam bahasa pada dasarnya adalah hakikat. Ungkapan-ungkapan yang selama ini dianggap *majâz* pada hakikatnya adalah salah satu bentuk dari bentuk-bentuk pengungkapan.

Kedua, pada ungkapan *majâz* terkandung unsur penolakan. Dan penolakan pada *majâz* adalah benar. Jika dalam al-Quran ada ungkapan seperti ini maka dibolehkan menolaknya.

Sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa adanya *uslûb majâz* dan *kinâyah* merupakan sebagian dari keindahan bahasa al-Qurân. Allah SWT menurunkan al-Qurân agar dapat difahami dan dihayati untuk kemudian diamalkan. Oleh karena itu Allah menurunkan al-Quran ini dengan menggunakan bahasa Arab (*qurânan ;Arabiyyan/Q.S Yusuf/12:2*), atau dengan cita rasa Arab (*lisânan 'Arabiyyan/Q.S al-Ahqâf?46:12*), atau dengan bahasa kaumnya (*bi lisani qaumihi/Q.S Ibrahim/14:12*). Menurut Zarkasyi, jika dalam al-Qurân tidak ada *kinâyah* dan *majâz* maka tidak ada pula *uslûb-uslûb* bahasa lainnya seperti *hadzf*, *dzikr*, *taqdîm wat ta'khîr*, dan *uslûb-uslûb* lainnya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Zarkasyi, Suyuty, dan ulama-lainnya yang menetapkan adanya *uslûb majâz* dan *kinâyah* dalam al-Qurân lebih rasional dan realistis dalam melihat fenomena bahasa al-Qurân.

C. Tinjauan Ayat-ayat *Kinâyah* dalam al-Qurân

- Hasil dari penelitian ini menunjukkan hal-hal sbb: 1) Konsep *kinâyah* dalam wacana ilmu kebahasaaraban mengalami perubahan, sejak masa Abû Ubaida - Bapak ilmu balaghah – sampai kepada masa Abd al-Qâhir al-Jurzâni dan masa-masa berikutnya. Istilah *kinâyah* digunakan mulai dari makna *dlamîr*, kemudian berkembang menjadi *irdâf*, *badal*, *majâz*; sebagai lawan kata dari makna *sharîh*; dan akhirnya sampai kepada makna seperti yang kita fahami dalam kaidah ilmu balaghah;

Konsep *kinâyah* dalam wacana ilmu kebahasaaraban mengalami perubahan dan perkembangan. Istilah *kinâyah* digunakan untuk pertama kali oleh Abû Ubaida dengan makna *dlamîr*. Pada masa al-Jâhizh *kinâyah* digunakan untuk makna ‘ما يخالف الصريح’. Pada masa al-Mubarrid istilah *kinâyah* sudah lebih mendekati makna yang difahami dalam ilmu balaghah. Beliau menggunakan ungkapan *kinâyah* untuk tujuan ‘التغطية، التعظيم والعار’. Penggunaan istilah *kinâyah* dengan menjelaskan tujuan pengungkapannya juga dikemukakan oleh Quddamah bin Ja’far, Abû Husain Ahmad bin Faris, Abd al-Qâhir al-Jurzâni, Abû Hilal al-Askari, dan Zamakhsyari.

Perkembangan konsep *kinâyah* dalam wacana bahasa Arab juga berimplikasi pada penggunaan istilah tersebut pada kajian tafsir. Penggunaan istilah *kinâyah* dalam kitab-kitab tafsir sangat beragam. Pada masa-masa awal, penetapan atau penyebutan suatu ayat atau kata sebagai *kinâyah* berbeda di antara seorang mufassir dengan mufassir lainnya. At-Thabari menyebut istilah *kinâyah* dalam tafsirnya sebanyak 93 kali. Dari kesembilan puluh tiga pengungkapan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa istilah *kinâyah* yang digunakannya mempunyai beberapa makna:

a. *Kinâyah* bermakna *dlamîr*

Dalam beberapa tempat beliau menggunakan istilah *kinâyah* untuk menggantikan kata *dlamîr*. Hal ini dapat kita lihat penjelasan beliau dalam menafsirkan beberapa ayat al-Qurân.

1) Surat Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada-Mu kami menyembah; dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. (Q.S al-Fatihah/2: 5)

Menurut beliau, kedua *lafazh* “ك” pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari *lafazh* “الله”.

2) Surat Al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

...jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, dan bukannya orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. (Q.S al-Fâtiyah/1: 7)

Menurut at-Thabari *dlamîr* “هم” pada yang pertama merupakan *kinâyah* dari ungkapan “الذين أنعمت” dan kata “هم” yang kedua merupakan *kinâyah* dari ungkapan “المغضوب”. Penjelasan at-Thabari seperti ini juga terdapat pada ayat-ayat lain yang semisal dengannya.

Penjelasan seperti pada ayat-ayat di atas juga dikemukakan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya *Al- Jâmi' li Ahkâm Al-Qurân*.

b. *Kinâyah* bermakna *ism isyârah*

Penggunaan istilah *kinâyah* dengan makna *ism isyârah* oleh at-Thabari terlihat ketika beliau menjelaskan firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 68 :

إِنَّمَا يَقْرَأُ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانَ بَيْنَ ذَلِكَ ... (البقرة/2: 68)

...sapi itu tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, yaitu di antara keduanya. (Q.S al-Baqarah/2: 68)

Ungkapan “ بين ذلك “ pada ayat di atas oleh beliau disebut sebagai *kinâyah* dari kata “ بين الفارض والبكر “ .

c. *Kinâyah* bermakna *ism maushûl*

Penggunaan istilah *kinâyah* untuk menunjukkan *ism maushûl* tampak ketika at-Thabari menafsirkan surat az- Zumar ayat 19,

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تَنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ (الزمر/39 : 19)

Apakah (kamu hendak merobah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan adzab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam neraka. (Q.S az-Zumar/ 39: 19)

Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, bahwa kata “ من “ pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari kata “ عمن تقدم “

d. *Kinâyah* bermakna *laqab*

Penggunaan istilah *kinâyah* model ketiga terlihat ketika at-Thabari menafsirkan kata “ المسيح “ yang terdapat pada surat Ali Imran/3 ayat 45.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (آل عمران/3 : 45)

(Ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari pada-Nya, namanya al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)". (Q.S Ali Imran/3:45)

Di dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa kata “ المسيح “ merupakan *kinâyah* bagi kata “ عيسى “.

e. *Kinâyah* bermakna *badal /tikrâr*

Al-Thabari juga menggunakan istilah *kinâyah* untuk suatu ungkapan *badal* atau *ithnâb bittikrâr*. Hal ini bisa kita lihat dari penjelasan beliau ketika menafsirkan kata-kata dalam al-Qurân surat al-Hâqqah dan al-Qâri'ah.

الْحَاقَّةُ مَالْحَاقَّةُ

Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu?

الْقَارِعَةُ وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ

Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu?

Menurut beliau, kata “الحاقّة” yang kedua merupakan *kinâyah* dari kata “الحاقّة” yang pertama. Demikian juga kata “القارعة” yang kedua merupakan *kinâyah* dari kata “القارعة” yang pertama.

f. *Kinâyah bermakna majâz*

Penyebutan *kinâyah* untuk ungkapan *majâz* terdapat dalam tafsir ini. Dari hasil analisis acak peneliti menemukan beberapa kasus yang menunjukkan arti demikian. Arti ini terdapat ketika beliau menafsirkan surat at-Taubah ayat 34,

...والذين يكتزون الذهب والفضة ولا ينفقونها في سبيل الله فبشرهم بعباد آليم (التوبة/9: 34)

(

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (Q.S al-Taubah/9: 34)

Di dalam tafsirnya al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata “الفضة dan الذهب” merupakan *kinâyah* dari segala yang dikaruniai Allah dalam bentuk harta benda. Dalam kaidah ilmu *balâghah* sekarang ini, kedua kata tersebut termasuk kategori *majâz mursal min bâbi Ithlâq al-juz wa irâdatu al-kull* (menyebutkan sebagian dari sesuatu, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya). Makna ini juga bisa kita lihat ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 275 :

الذين يأكلون الربى لا يقومون إلا كما يقوم الذى يتخبطه الشيطان من المس (البقرة/2: 275)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila... (Q.S al Baqarah/2:275).

Dalam tafsirnya al-Qurthubi menjelaskan bahwa ungkapan “الذين يأكلون الربى” merupakan ungkapan *kinâyah*. Maksud dari ungkapan '*Orang-orang yang memakan riba*', pada ayat di atas adalah '*Orang-orang yang memakan makanan yang dihasilkan dengan jalan riba*'. Dalam konteks ilmu *balâghah* sekarang ini ungkapan tersebut termasuk kategori *majâz mursal min bâbi Ithlâqi mâ kâna wa irâdatu mâ yakûnu* (menyebutkan sesuatu dengan yang telah terjadi, sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu yang terjadi setelahnya).

g. *Kinâyah bermakna Irdâf*

Makna ketiga dalam penggunaan istilah *kinâyah* oleh al-Qurthuby adalah dengan makna *irdâf*. Penggunaan istilah *kinâyah* untuk makna *irdâf* oleh al-Qurthuby dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 222 :

ويستلونك عن المحيض قل هو أذى فاعتزلوا النساء (البقرة/2: 222)

Mereka bertanya kepadamu tentang haidl. Katakanla: "Haidl itu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidl... (Q.S al Baqarah/2: 222)

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata “أذى” pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari kata “القدر”.

g. *Kinâyah sebagai kebalikan dari sharîh (jelas)*

Dalam tafsir al-Qurthubi istilah *kinâyâh* juga digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang merupakan kebalikan dari *sharîh* (jelas). Penggunaan *kinâyah* untuk makna ini dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 229,

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ (البقرة/2: 229)

Talak (yang dapat diruju) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik... (Q.S al Baqarah/2: 229)

Al-Qurthubi mengungkapkan bahwa ungkapan “سرحوهن أو تسريح بإحسان” merupakan ungkapan *sharîh* (jelas). Ungkapan tersebut sebagai kebalikan dari *kinâyah*.

h. *Kinâyah dalam terminologi ilmu balâghah*

Selain penggunaan istilah *kinâyah* untuk makna-makna di atas, istilah tersebut pada kitab tafsir at-Thabari juga sudah digunakan untuk pengertiannya sesuai dengan definisinya sekarang ini.

Dari berbagai bentuk penggunaan istilah *kinâyah* seperti pada contoh-contoh di atas, kita melihat bahwa istilah tersebut pada masa itu masih bersifat umum. Istilah *kinâyah* tidak saja digunakan untuk pengertiannya seperti yang difahami dalam ilmu balâghah, akan tetapi juga digunakan dalam konteks-konteks seperti telah dijelaskan di atas.

Di dalam kitabnya, at-Thabari menggunakan istilah *kinâyah* dalam pengertian bahasa, dan dalam konteks yang lain dia menggunakan istilah tersebut dengan maksud pengertiannya secara istilah. Penggunaan istilah *kinâyah* dalam makna leksikalnya beliau gunakan untuk menggantikan istilah *dlamîr, isyârah, maushûl, laqb, dan tikrâr*.

2) Penetapan status suatu ayat sebagai ayat *kinâyah* oleh seorang mufassir kadang-kadang berbeda dengan pendapat mufassir lainnya. Wahbah az-Zuhaili menyebutkan terdapat tujuh puluh satu ayat *kinâyah* dalam al-Qurân. Sedangkan ash-Shâbûni menyebut sebanyak enam puluh empat ayat *kinâyah* dalam al-Qurân. Sedangkan hasil dari penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 77 ayat yang tersebar pada 28 juz dan 42 surat. Sedangkan ungkapan *kinâyah* secara keseluruhan berjumlah 84 ungkapan; 3) Dari ayat-ayat al-Qurân yang dikategorikan sebagai ayat *kinâyah* sebagian besar disepakati pemaknaannya, sedangkan sebagian kecil tidak disepakati yaitu pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum; 4) Perbedaan penafsiran pada ayat-ayat *kinâyah* disebabkan karena perbedaan pengambilan dalil-dalil serta adanya kelenturan *uslûb kinâyah* dalam semantiknya; 5) Perbedaan penafsiran para ulama pada ayat-ayat *kinâyah* mempunyai implikasi yang signifikan terhadap maknanya; 6) Berdasarkan kelaziman penggunaan *uslûb kinâyah* dalam praktek berbahasa, maka ayat-ayat *kinâyah* mesti dimaknai secara konotatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Azîz Atîq, *'Ilm al- Bayân*, Beirut: Dâr an-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1985.
- Abd al-Ghaffar Ahmad, *at-Tashawwuru al-Lughawi 'inda al-Ushûliyyin*, Riyadh: Syirkah Maktabah 'Ukadz, 1981.
- Abû 'Audah, 'Audah Khalil, *at-Thathawwuru ad-Dalâili baina Lughah asy-Syi'ri wa Lughah al-Qurân*, Zarqa: Maktabah Al-Manâr, 1985.
- Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford, Clarendon Press, 1988
- Askary, Abû Hilâl, *al-Furûq fi al-Lughah*, Beirut: Dâr al-âfaq al-Jadîdah, 1973.
- Badry, Ali, *'Ilm al-Bayân fi Dirâsah al-Balâghiyah*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1984.
- Bahrany, Kamaluddin Maitsam, *'Ushûl al-Balâghah*, Doha: Dâr ats-Tsaqâfah, 1986.
- Bakri Syaikh Amin, *al-Balâghah fi Tsaubiha al-Jadîd: 'Ilm al-Bayân*, Beirut: Dâr ats-Tsaqâfah al-Islâmiyyah, 1982.
- Hasan, Abdul Wahid, *al-Balâghah wa Qadhâya al-Musyarak al-Lafdzy*, Iskandariyah: Muassasah Syabâb al-Jâmi'ah , 1986.
- Hâsyimy, Ahmad, *Jawâhir al-Balâghah*, Bandung: Maktabah Dâr al-Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, 1960.
- Husain, Abd al-Qadir, *Fann al-Balâghah*, Mesir: Mathba'ah al-Amanah, 1973.
- Ibn al-Atsir (t.t) *al-Matsalu as- sair*, Beirut: Dâr al-fikr
- Ibn al-Jauzy, *Zâd al-Masîr fi 'Ilm at-Tafsîr (CD)*, Bandung: Psiba, 2004
- Ibn Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Fikri, t.t .
- 'Inâny, Ahmad Mustafa, *'Ulûm al-Balâghah : Al-Bayân wa al-Ma'âni wa al- Badî'*, Beirut: Dâr al-Fikri, t.t.
- Khafajy, Muhammad Abd al-Mun'im dan Abdul Aziz Syaraf, *Nahwa Balâghah Jadîdah*, Kairo: Maktabah Gharib, 1977.
- Khafajy, Muhammad Abd al-Mun'im, Muhammad Saidy Farhud dan Abd al-Aziz Syaraf, *al-Uslûbiyyah wa al-Bayân al-'Araby*, Kairo: Dâr al-Mishriyyah wa al-Lubnâniyyah, 1992.
- Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Erlangga, 1984.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut, Dâr al-Masyrik, tahun 1986
- Mudzakkir, *CD al Muhaddits*, (Bandung: Program Pendidikan bahasa Arab UPI, 1996)
- Muhammad Abû Musa, *Dirâsah fi al-Balâghah wa asy- Syi'ri*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1991.
- Muhammad Barkat, Abu 'Ali, *Ma'âlim al-Manhajil Balâghy 'inda Abd al-Qâhir al-Jurjâny*, Amman: Dâr al-Fikri, 1984 .
- Muhammad Hasan 'Ali, *Al-Kinâyah : Asalîbuhâ, wa Mawâqiuhâ fisy Syi'r al-Jâhily*, Riyadh: Maktabah Faishâliyyah, 1985.
- Muhammad Jabîr Fayyadh, *At-Tauriyah wa Khuluw al-Qurân al-Karîm minhâ*, : Jeddah: Dâr al-manârah, 1988.
- , *Al-Kinâyah : Nudzum an-Natsri wa Atsâr al-Hadîts an-Nabawy asy-Syarîf fîhi*, : Jeddah: Dâr al-Manarah, 1989.
- Qurthuby, Abu Abdullah, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Raja 'Ied, *Falsafah al-Balâghah baina at-Taqniyah wa at-Tashawwur*, Iskandariyyah: Mansya'ah al-Ma'ârif, t.t.

Suyûty, Jalâl ad-din , *al-Itqân fî Ulûm al-Qurân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
Tsa'âliby, (t.t) *Al-Nihâyah fî al-Ta'rîdl wa al-Kinâyah*, Beirut: Dâr al-fikr.
Wâfy, Abd al-Wâhid, *'Ilm al-Lughah*, Kairo: Dâr an-Nahdhah Lit Tibâ'ah, t.t, Cetakan
Ketujuh.

DAFTAR ISI

TIM PENGUJI DISERTASI	
PERSETUJUAN PROMOTOR ~ iii	
KETERANGAN PARA PENGUJI ~ v	
SURAT PERNYATAAN ~ viii	
KATA PENGANTAR ~ ix	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN ~ xiii	
ABSTRAK ~ xiv	
ABSTRACT ~ xvi	
MULÂKHASH ~ xvii	
DAFTAR ISI ~ xvi	

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang ~ 1
- B. Perumusan dan Pembatasan Masalah ~ 5
- C. Tinjauan Pustaka ~ 8
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian ~ 9
- E. Definisi Istilah ~ 9
- F. Metodologi Penelitian ~ 10

BAB II *KINĀYAH* DALAM WACANA ILMU BAHASA ARAB

- A. Kedudukan Bahasa Arab sebagai Bahasa al-Qurân ~ 18
 - 1. Karakteristik Bahasa Arab ~ 18
 - 2. Kedudukan Bahasa Arab ~ 20
 - 3. Peran Ilmu Kebahasaaraban dalam Penafsiran Ayat ~ 22
- B. Lafal dan Makna sebagai Unsur Utama Bahasa ~ 30
 - 1. Hakikat lafal dan Makna ~ 30
 - 2. Perkembangan dan Perubahan Lafal ~ 31
 - 3. Perkembangan dan Perubahan Makna ~ 34
 - 4. Karakteristik Perubahan Makna ~ 34
- C. Posisi *Kinâyah* dalam Variasi Hubungan Lafal dan Makna
 - 1. *Tauriyah* ~ 38
 - 2. *Istikhdâm* ~ 40
 - 3. *Musyâkalah* ~ 40
 - 4. *Taujîh* ~ 42
 - 5. *Husn at-ta'îl* ~ 44
 - 6. *Jinâs* ~ 45
 - 7. *Ta'kîd al-Madh bi mâ Yusybih adz-Dzam* ~ 46
 - 8. *Mubâlaghah* ~ 47
 - 9. *Majâz* ~ 49
 - 10. *Kinâyah* ~ 51
 - a. Hakikat *Kinâyah* dan Perkembangan Maknanya ~ 53
 - b. Kategorisasi *Kinâyah* ~ 60
 - c. Tujuan *Kinâyah* ~ 73
 - 11. Hubungan *Kinâyah* dan *Majâz* ~ 81
 - 12. Hubungan *Kinâyah* dan *Irdâf* ~ 84
 - 13. Perbedaan *Kinâyah* dan *Ta'rîdl* ~ 86

BAB III WACANA *KINĀYAH* DALAM KAJIAN *ULŪMUL QUR'AN*

- A. *Uslûb* al-Qurân ~ 91
 - 1. Konsep *Uslûb* ~ 91
 - 2. Karakteristik *Uslûb* al-Qurân ~ 93
- B. Tafsir dan Takwil Sebagai Instrumen Pemahaman Teks
 - 1. Hakikat Tafsir ~ 100
 - 2. Makna Tafsir ~ 103
 - 3. Makna Ta'wil ~ 103
 - 4. Bentuk Penafsiran ~ 105
 - 5. Manhaj Penafsiran ~ 114
 - 6. Corak Penafsiran ~ 120
 - 7. Tafsir al-Qurân dan Iptek ~ 129
- C. Ayat-ayat *Mutasyâbihat* dalam al-Qurân ~ 133
 - 1. Konsep *Mutasyâbih* ~ 133
 - 2. Jenis-jenis Ayat *Mutasyâbih* ~ 135
 - 3. Pandangan Ulama tentang Ayat-ayat *Mutasyâbih* ~ 137
- D. Makna *Haqiqi* dan *Majazi* dalam al-Qurân ~ 141

1. Konsep Hakikat dan *Majâz* ~ 140
2. Penggunaan *Haqiqi* dan *Majâzi* dalam bahasa ~ 143
- E. Penggunaan *Majâz* dan *Kinâyah* dalam al-Qurân ~ 146
 1. Penggunaan *Majâz* ~ 146
 2. Penggunaan *Kinâyah* ~ 147
- F. Pandangan Ulama tentang *Majâz* dan *Kinâyah* ~ 148
 1. Suyûti ~ 148
 2. Zarkasyi ~ 150

BAB IV AYAT-AYAT *KINĀYAH* DALAM AL QUR'AN

- A. Sistematika Pembahasan ~ 152
- B. Penggunaan istilah *Kinâyah* dalam kitab-kitab tafsir ~ 152
 1. Tafsir at-Thabari ~ 153
 2. Tafsir al-Qurthubi ~ 158
 3. Tafsir ash-Shâbûni dan az-Zuhaili ~ 161
- C. Ayat-ayat *Kinâyah* dalam al-Qurân ~ 162
 1. Juz I dan II ~ 163
 2. Juz III dan IV ~ 194
 3. Juz V dan VI ~ 201
 4. Juz VII dan VIII ~ 216
 5. Juz IX dan X ~ 221
 6. Juz XI dan XII ~ 228
 7. Juz XIII dan XIV ~ 235
 8. Juz XV dan XVI ~ 236
 9. Juz XVII dan XVIII ~ 242
 10. Juz XIX dan XX ~ 244
 11. Juz XXI dan XXII ~ 248
 12. Juz XXIII dan XXIV ~ 252
 13. Juz XXV dan XXVI ~ 255
 14. Juz XXVII dan XXVIII ~ 258
 15. Juz XXIX dan XXX ~ 264
- D. Tela'ah atas Ayat-ayat *Kinâyah* dalam al-Qurân ~ 272
 1. Penetapan Ayat-ayat *Kinâyah* dalam Al Qurân ~ 272
 2. Kategorisasi Ayat-ayat *Kinâyah* ~ 281
 3. Ayat-ayat yang Menjadi *ikhtilâf* di kalangan para mufassir ~ 291
 4. Sebab-sebab terjadinya Perbedaan Penafsiran pada ayat-ayat *Kinâyah* ~ 292
 5. Diksi-diksi yang Digunakan dalam ungkapan *Kinâyah* ~ 294
 6. Perbedaan Pandangan tentang Ayat-ayat *Kinâyah* ~ 296
 7. Pandangan ilmu Balaghah mengenai Ayat-ayat *Kinâyah* ~ 296
 8. Tujuan Penggunaan *Kinâyah* dalam al-Qurân ~ 297

BAB V KESIMPULAN ~ 304

DAFTAR PUSTAKA ~ 315

BIOGRAFI PENULIS ~ 318

